

# STUDI MAKNA TERHADAP SENI LUKIS HITAM PUTIH KARYA I.G.N. NURATA TAHUN 1990-2010

**Maraja Sitompul**

Program Pascasarjana-Pengkajian Senirupa

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No 19 Kentingan, Surakarta 57126

marajasitompul@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*This article is the result of the research entitled, "Study of the Meaning of the Black and White Painting of I.G.N. Nurata 1990-2010".*

*In the exhibition I.G.N. Nurata both with Marta Kiss, "Berkelana di Dunia Maya" in 2005, exhibited twelve black and white painting, while only eight colors. In the solo exhibition, "Reality in Symbolic and Philosophical Imaginative Metaphors" in 2012 exhibited fourteen black and white painting, while the color were fourteen. This suggests the importance of painting in black and white for I.G.N. Nurata as a medium for expression, interesting to study.*

*Aim to determine: 1) Describe and analyze the background of the birth of a black and white art work I.G.N. Nurata. 2) Describe and analyze the form of black and white painting of I.G.N. Nurata. 3) Describe the observer responses to the black and white painting of I.G.N. Nurata.*

*To achieve this goal steps are research methods through a holistic approach to six paintings in black and white works I.G.N. Nurata. The method of data collection is done by librarys studying, participating observation, documentation and interviews. Analysis of the data in the study emphasizes the interpretation of the analysis.*

*Based on the results obtained conclusions: 1) Works of art in black and white painting of I.G.N. Nurata in the period 1990-2000, the viscous visualized in the form of imaginary, through language and cultural code form tradition, symbolism and metaphor to articulate. 2) Works of art in black and white painting of I.G.N. Nurata period 2001-2010, are visualized in the form of imaginary, through the*

*language of form and code of cultural traditions, coupled with the use of modern language elements form an intense, such as the use of volume and perspective. 3) Over all, the voice message will be harmony between the macro, micro and meta cosmos, in accordance with the teachings of "Tri Hita Karana" which teaches life in harmony with God, with others, with nature, including the spiritual world.*

*Keywords: Symbol through imaginative forms, Visual Metaphors, Art of Black & White*

## INTISARI

Artikel ini hasil dari penelitian dengan judul, "Studi Makna terhadap Seni Lukis Hitam Putih karya I.G.N. Nurata tahun 1990-2010". Dalam pameran I.G.N. Nurata berdua dengan Marta Kiss, "Berkelana di Dunia Maya" tahun 2005, dipamerkan dua belas buah lukisan hitam putih, sedangkan yang warna hanya delapan buah. Pada pameran tunggalnya, "Reality in Imaginatif Simbolik and Philosophical Metaphors", tahun 2012 dipamerkan empat belas buah lukisan hitam putih, sedangkan yang warna ada empat belas buah. Hal ini mengisyaratkan pentingnya lukisan hitam putih bagi I.G.N. Nurata sebagai salah satu media untuk berekspresi, menarik untuk diteliti. Masalah dalam penelitian adalah : 1) Bagaimana latar belakang kelahiran seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata. 2) Bagaimana bentuk seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata. 3) Bagaimana tanggapan pengamat terhadap seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata. Tujuan penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kelahiran seni lukis hitam putih karya I.G.N. Nurata. 2) Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata. 3) Mendeskripsikan tanggapan pengamat terhadap seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata. Untuk mencapai tujuan dilakukan metode penelitian melalui pendekatan holistik terhadap enam buah karya seni lukis hitam putih karya I.G.N. Nurata. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi berpartisipasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian menekankan pada interpretasi analisis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: 1) Karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata pada tahun 1990-2000, secara kental divisualisasikan dalam bentuk imajiner, melalui bahasa rupa tradisi

maupun kode budaya, untuk mengartikulasikan simbolisme dan metafor. 2) Karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata tahun 2001-2010, divisualisasikan masih dalam bentuk imajiner, melalui bahasa rupa tradisi maupun kode budaya, ditambah dengan penggunaan unsur bahasa rupa modern secara intens, seperti penggunaan volume dan perspektif. 3) Secara keseluruhan, menyuarakan pesan keharmonisan antara makro, mikro dan meta kosmos, sesuai dengan ajaran "*Tri Hita Karana*" yang mengajarkan kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, dengan orang lain, dengan alam termasuk dengan dunia spiritual.

Kata kunci: Simbol melalui bentuk Imajinatif, Metafor Visual, Seni Lukis Hitam Putih.

#### **A. Seni Lukis Hitam Putih Melalui Bentuk Simbol Imajinatif dan Metafor Visual Berdasarkan Tradisi**

I Gusti Nengah Nurata lahir di Tabanan Bali, 1 Juni 1956, ada empat kali pameran selektif seni lukis belasan Negara dalam ASIAN Art Show, menjadi seorang Staf Pengajar di ISI Surakarta, aktif sebagai Anggota Sanggar Dewata di Yogyakarta, aktif mengadakan pameran di dalam maupun di luar negeri, beberapa kali sebagai Duta Seni untuk mewakili Indonesia ke Luar Negeri.

Karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata belum pernah ditulis dalam bentuk skripsi maupun tesis, penulisan ini merupakan penulisan yang pertama dalam bentuk tesis.

Pameran I.G.N. Nurata berdua dengan Marta Kiss "*Berkelana di Dunia Maya*" tahun 2005, dipamerkan sejumlah dua belas buah lukisan hitam putih, sedangkan yang warna hanya delapan buah. Pada katalogus saat pameran tunggalnya "*Reality In Imajinatif Simbolik And Philosophical Metaphors*" dibubuhkan empat belas buah lukisan berwarna, sedangkan lukisan hitam putih ada sebanyak empat belas buah.

Hal ini mengisyaratkan pentingnya lukisan hitam putih bagi I.G.N. Nurata sebagai salah satu media untuk berekspresi.

Lukisan hitam putih penting untuk diteliti, mengingat jaranganya penulisan maupun pameran mengenai lukisan hitam putih di Indonesia.

### 1. Seni Lukis Hitam Putih

Perwujudan seni lukis merupakan penyusunan elemen garis, bidang, warna, texture dalam bidang dua dimensional. Karya seni lukis dapat dilihat atau ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi bentuk dan isi. *In any aesthetic object it is possible to distinguish two fundamental aspect : form, and content (or material). By form is mean simply arrangement or order, and by content or matter what ever it happens to be that is arranged, ordered* (Dalam suatu benda estetis adalah mungkin untuk membedakan dua segi pokok : bentuk dan isi (material). Dengan bentuk dimaksudkan semata-mata pengaturan atau susunan). (Ducasse dalam Sahman, 1993:33). Bentuk dan isi sebagai unsur-unsur dalam seni lukis merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Kesatuan atau totalitas karya seni tidak ditentukan oleh jumlah unsur-unsurnya... seni mengantisipasi perubahan sosial, sementara seni itu sendiri juga ikut berubah sejalan dengan perubahan sosial yang dimaksud. (Humar Sahman, 1993 : 62). Di dalam seni lukis, bentuk merupakan gubahan keseluruhan karya... merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artisik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang. (Mike Susanto, 2011 : 241). Warna hitam dan putih dipersepsikan bukan sebagai warna oleh Mike Susanto, warna netral, warna yang

dipersepsikan bukan sebagai warna : hitam, putih, dan abu-abu. Warna netral jelas tidak memberikan kontribusi ketika dicampur dengan warna lain atau tidak mampu mengubah warna lain ketika dicampur. (Mike Susanto, 2011 : 434).

I.G.N. Nurata menggunakan warna netral/monochrome, yaitu hitam dan putih, selanjutnya disebut seni lukis hitam putih.

## **2. Simbol Imajinatif dan Metafor dalam Seni Lukis**

Hubungan antara simbol dan obyeknya bersifat denotatif dan konotatif. Jadi hubungan simbol dan obyeknya jauh lebih dalam (subtil). Ada dua macam simbol, yaitu simbol diskursif dan simbol representasional. Simbol diskursif adalah simbol yang rasional, yang dapat dimengerti secara nalar. Hal ini terungkap jelas dalam bahasa, juga dalam analisis pernyataan-pernyataan dalam logika. Simbol ini pengungkapannya secara bertahap dan dapat diungkap oleh akal budi. Simbol representasional adalah simbol yang pengungkapannya tidak lewat intelek, tetapi spontan dan intuitif langsung. Contoh dalam karya-karya seni. (Langer dalam Matius Ali, 2009, 222). Zoest menempatkan simbol atau tanda imajinatif atau instingtif menempati urutan teratas dalam sistim tanda, jika dibandingkan dengan sistim tanda yang konvensional. Dengan demikian ada urutan eksistensial dalam sistim tanda, dimana yang tak masuk akal, yang instingtif, justru jelas menang dari pada yang dapat dipikirkan atau yang rasional. (Zoest, 1993 : 45).

Perbedaan paling penting pada taraf pragmatis adalah peredaan antara simtom dan sinyal. Perbedaan tersebut dapat dikenali berdasarkan pertanyaan : “Apakah suatu tanda oleh pengirimnya dimaksudkan sebagai tanda tau tidak”. Apabila jawabannya “ya”, maka kita berurusan dengan sinyal. Kalau jawabannya “tidak” , maka tanda itu simtom belaka. Jadi dibalik sinyal terdapat “kesadaran tanda” sedangkan dibalik simtom tidak. (Zoest, 1993 : 39) Ini terjadi karena kekuatan ungkapan atau lebih tepat, kekuatan kebenaran dari simtom-simtom beberapa kali lebih besar dibandingkan sinyal-sinyal. Dapatlah kita katakan bahwa sinyal mungkin berbohong, tetapi simtom tidak dapat bohong...Justru karena keduanya tidak diproduksi oleh suatu kesadaran yang memberikan tanda, maka kesan kita ialah bahwa daya kebenaran sebagai tanda lebih besar...Karena tanda-tanda yang tidak diinginkan, tidak dimaksudkan, tanpa sadar diberikan lebih banyak memberi keterangan kepada kita. Bukankah kebenaran yang terungkap jauh lebih menarik ketimbang kebenaran yang menawarkan diri? Kebenaran yang secara eksplisit disajikan sebagai kebenaran, sering kali agak netral atau sedikit mencurigakan. (Zoest, 1993 : 40). Sebuah sinyal disamar sebagai simtom. Tanda seperti itu paling merasuk karena ia merupakan simtom sekaligus indeks. Indeks merupakan tanda yang paling “eksistensial”, sedangkan simtom paling dapat menggambarkan kebenaran diantara semua tanda lain. Itulah yang menjadi ideal para pembuat iklan, sinyal yang dapat menyamar sebagai indeks. (Zoest, Semiotika, 1993 : 42)

Metafor efektif bila digunakan untuk mengartikulasikan pesan khusus atau khas, yang sukar diungkapkan dengan ungkapan lama. Metafor (metaphor) berasal dari kata Latin dan Junani kuna, *metaphora*.

Meta artinya “dengan” atau “setelah”, “for”/phor/phero/phore artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai kata benda, metafor dapat diartikan sebagai pemakaian nama, istilah atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu obyek atau tindakan, namun tidak diartikan secara harafiah, melainkan secara imajinatif. (Marianto, 2011 : 133). Paparan diatas ingin menyajikan perenungan yang menunjukkan bahwa wacana seni dalam pemakaiannya yang paling asasi dan paling simbolik metaforik, yaitu bahasa yang mengandung nuansa roh mencinta kehidupan, getar menghormati kesucian serta usaha-usaha menghindari pengerdilan arti. (Mudji Sutrisno, 2010 : 44). Metafor yang digunakan I.G.N. Nurata dalam seni lukis hitam putihnya adalah metafor individual, sifatnya berpeluang memperkaya bahasa, misalnya karena sinsign menjadi legisign, metafor individual sudah menjadi dipahami oleh banyak orang, maka telah terjadi pemer kaya bahasa. (Zoest, Semiotika, 1993 : 33).

Simbol imajinatif dan metafor yang ada dalam lukisan hitam putih I.G.N. Nurata berdasarkan narasi atau estetika Timur, perlu penelusuran akan kemungkinan pemanfaatan kode budaya Timur, yang dalam hal ini budaya Jawa (Hindu Jawa) dan Hindu Bali.

### **3. Simbol dan Kode Budaya Dalam Dinamika Kebudayaan**

Dinamika kebudayaan yang aktual sangat terkait dengan sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan mempunyai pengertian yang turut mendasari aktualisasi budaya. Kebudayaan berisi, antara lain perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. (Nooryan

Bahari , 2008 : 30). Ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang–lambang. Hal ini dimungkinkan karena manusia Jawa pada saat itu belum terbiasa berfikir abstrak. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih konkrit, dengan demikian segalanya menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara ganda. (Simuh dalam Dharsono, 2007 : 113). Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk, yaitu “sangkan paraning dumadi”. Konsep tersebut dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah nunggak semi. ( Geertz dalam Dharsono, 2007 : 115).

Simbol yang ada dalam lukisan hitam putih I.G.N. Nurata adalah simbol imajinatif, oleh karena konsep penciptaan karya seni lukis hitam putih berdasarkan tradisi atau estetika Timur, maka simbol imajinatif disini dapat ditafsirkan sebagai simbol pribadi/imajinatif, yang diartikulasikan melalui kode budaya ke-Timuran, bahasa rupa tradisi maupun berdasarkan estetika Timur.

#### **4. Orientasi Kode Budaya Jawa (Hindu) dan Hindu Bali**

Ajaran budaya Jawa (Hindu) adalah “ *Astagina* “. Simbolisme warna pada ajaran “ *Astagina* “ mirip dengan simbolisme kosmologi Jawa “*keblat papat kelimo pancar* “... Pada bagian tengah (pancer) dilambangkan tanpa warna (kosong), dalam ajaran Jawa “kosong” sebagai simbol dari Sahyang Tunggal, yang dalam teologi Hindu disebut sebagai penguasa Sahyang Agung...Sehingga titik centrum mengapa kosong (dilambangkan tidak ada warna), karena kosong (nol = 0) melambangkan kemutlakan Tuhan. (Daharsono, 2007 : 113). Pernyataan tersebut memberikan interpretasi



bahwa, tidak ada warna/putih dapat diartikan sebagai lambang kemutlakan Tuhan. Relief candi tak berwarna, dalam arti warnanya monochrom, warna batu candi itu sendiri...sedang prasi lontar umumnya hitam putih, tapi sebagian berwarna, antara lain gambar pertama dan terakhir. (Primadi Tabrani, 2005 : 72). Gambar yang ditengah atau pada bagian isi lontar tetap hitam putih, dengan pemahaman bahwa hanya dengan kemutlakan Tuhan-lah atau jika Tuhan berkenan, rerajahan yang ada pada lontar yang digarap dengan warna hitam diatas latar putih dapat berlaku, termasuk daya magisnya.

Kebatinan identik dengan diam... dekat dengan batu. Batu sungguh membangkitkan obsesi batin...Ada batu sebagai arena atau mandala bagi pelaku kebatinan... Semedi adalah ritual kebatinan yang memerlukan diam. Diam memberi aroma konsentrasi total...Yang sering dipakai wahana kebatinan Jawa, biasanya batu yang berwarna hitam...Batu tampaknya hanya benda, namun memiliki kedalaman makna. Jadi konsentrasi batin amat penting untuk menjadi sebuah batu. (Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa* : 2011 : 5-6). Pernyataan Endraswara diatas, jika ditransformasikan dalam seni lukis di atas kertas yang berdasarkan tradisi, maka peluangnya adalah penggambaran dengan menggunakan warna hitam/seperti batu yang berwarna hitam, yang sungguh mampu membangkitkan obsesi batin dan membiarkan putih kertas sebagai latar belakang/*back ground*.. Pusat kebatinan yang menjadi pusat pengolahan hidup ini sungguh-sungguh «tak mampu dibahasakan lewat warna maupun sapuan kuas» maka dibiarkan «suwung» (kosong)...Ungkapan suasana pusat batin manusia yang begitu khusus, yang kerap dibungkus oleh kulit-kulit topeng manusia yang «fana», yang menua dan tidak

kekal. (Mudji Sutrisno, 2010 : 49). Dari segi komposisi , titik centrum atau tengah dapat dipergunakan sebagai sinyal untuk menyatakan pancer atau kemutlakan Tuhan atau « *manunggaling kawulo gusti* » yang merupakan budaya induk. Konsep dewa-raja sendiri berkaitan dengan kosmologi Hindu, tentang konsep tiga (tri ), *Tri Mandala* (tiga alam) yaitu : alam atas (alam para dewa), alam tengah (alam manusia), dan alam bawah (alam para roh) yang merupakan rangkaian dari keseluruhan kosmos. Dapat dilihat dalam pembagian ruang pada bangunan peribadatan (pura) konsep ruang dibagi menjadi tiga, *jeroan* (bagian utama, hulu), *jaba tegah* (bagia tengah), *jaba* (halaman depan). Begitu juga struktur rumah hunian orang Bali dibagi menjadi tiga, bagian utama (suci) terdapat pura keluarga (*sanggah*), bagian *umah* tempat tinggal, *tebe* tempat memelihara peliharaan dan membuang sampah. Tercermin juga dalam konsep *Tri Hita Karana* yaitu *parahyangan* (ruang suci) umumnya dihulu, mengarah ke gunung atau arah matahari terbit, *pawongan* (ruang sosial, tengah), *palemahan* (ruang belakang), lingkungan alam juga *tebe*. (I.Wayan Seriyoga Parta, dalam Imaji, 2011 : 163).

Adanya pemahaman akan ruang , waktu dan gerak dalam suatu budaya, maka lahirlah karya dua dimensi yang bermatra ruang, waktu dan gerak didalamnya, yang dikenal dengan istilah bahasa rupa tradisi yang mampu berceritra dalam satu karya.

## 5. Bahasa Rupa Tradisi

Dalam bahasa rupa tradisi, tidak ada *close up*, penggambarannya terutama dengan *gesture*. Pada relief candi (wayang batu), wayang beber, wayang kulit dsb, tak ada tokoh yang *close up*, semua dari kepala sampai

kaki. Jadi kisah «dibaca» berdasar gesturenya dan bukan berdasarkan mimik yang di close up seperti di Barat... (Tabrani, 2005 : 56). Ditinjau dari sisi *back ground* dan cara pembacaan dalam bahasa rupa tradisi, Primadi Tabrani mengatakan : Begitu pula pada wayang beber...lakon Jaka Kembang Kuning ...penulis sebut konsep Ruang Waktu Datar ( RWD )...Relief cerita Borobudur, kelir wayang kulit serta panggung wayang golek tak memiliki back ground yang menggambarkan lokasi kejadian. ( Tabrani, 2005 : 56). Pemahaman akan adanya matra waktu mengimplikasikan suatu pemahaman bahwa karya seni mengandung narasi didalamnya atau ruang waktu datar. Ciri lainnya dalam bahasa rupa tradisi Tabrani mengemukakan adanya unsur gerak melalui penggambaran bentuk secara blabar. Cirinya terutama bahasa rupa tradisi adalah pada bagaimana atau dengan cara apa gambar itu digambar/imaji dalam tata ungkapan. Semua tokoh digambarkan utuh dari kepala sampai kaki, bila digambar dengan cara blabar yang dinamis, artinya binatang itu sedang bergerak, bila digambarkan dengan goresan yang statis, artinya binatangnya sedang diam. Bila organ tertentu seperti buntut digambar banyak, artinya buntut sedang bergerak. (Tabrani, 2005, 7-9). Yang dianggap penting akan sedikit diperbesar atau dengan cara nar-x. Bila sesuatu harus dikenali, maka digambarkan dari sisi yang paling karakteristik hingga mudah dikenali. Tidak memakai perspektif sehingga kesannya datar, arah melihatnya tidak selalu dari kiri ke kanan, tetapi dari kanan ke kiri (pradaksina), tokoh yang di kanan diceitakan lebih dulu. (Tabrani, 2005 : 72-73). Media bahasa rupa tradisi merupakan bahasa dingin, hanya sebagian yang disajikan. Untuk melengkapinya penonton/ murid berpartisipasi aktif dalam proses befikir/ berimajinasi/ belajar.

Berkembanglah imajinasi dan kreatifitas. (Tabrani, 2005, Bahasa Rupa, 44). Masih diperlukan daya kreatif dalam memahami atau menanggapi suatu karya, dalam hal ini terlihat adanya persinggungan dengan bahasa rupa dalam seni modern. Dalam artian bahwa dalam batas tertentu terdapat pengaruh dari fase perkembangan seni lukis di Bali terhadap karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata.

### **6. Fase Perkembangan Kesenian di Bali**

Ada empat fase perkembangan kesenian di Bali. Pada fase tradisional, aktifitas melukis yang mereka jalani merupakan aktifitas *ngayah*. Spirit *ngayah* mendasari aktifitas seni masyarakat Bali, sehingga terjadi sinergi antara aktifitas seni sebagai aktifitas budaya dan spiritual, luruh dalam semangat *ngayah* tersebut. (I.Wayan Seriyoga Parta, 2011 : 161).

Aktifitas seni sebagai aktifitas budaya dan spiritual didasarkan pada ajaran kautamaan di Bali yaitu Astabrata, yang lebih mengutamakan kepentingan negara atau masyarakat diatas kepentingan pribadi, di Jawa disebut dengan Hastabrata. (Edi Sedyawati dkk, dalam Dharsono, 2007 : 124) Pada fase kolonial ditandai dengan campur tangan penjajahan Belanda dalam konservasi kesenian Bali. Seiring dengan tujuan Belanda menjadikan Bali sebagai benteng pertahanan terakhir warisan Hindu Jawa dan sekaligus untuk membuktikan kemajuan cara berfikir kolonial Belanda sebagai kolonial yang cerdas, Bali adalah sebuah kebanggaan bagi Belanda, sehingga usaha ini didukung penuh oleh pemerintahan kolonial Belanda (I.Wayan Seriyoga Parta, 2011 : 168). Sehubungan dengan kaca mata orientalis Belanda, maka berbagai motif dan tehnik mendapatkan pengaruh dari luar. Pada jaman kolonial, dapat pengaruh

dari luar dengan berbagai motif dan teknik seperti disebutkan patra Olanda, patra Cina dan patra Mesir. (I.Made Radiawan, 2011 :144). Pada fase pramodern, I.Wayan Seriyoga Parta mengatakan,bahwa : Seni rupa Bali pramodern lahir dari interaksi kebudayaan yang dibawa oleh kebudayaan Hindu- Majapahit yang hingga kini masih diwarisi oleh Bali. (I.Wayan Seriyoga Parta, 2011 : 165). Pada fase modern, yang merupakan perkembangan fase ke empat seni rupa di Bali. Modernitas seni rupa ditandai dengan inisiatif Raja Ubud Bali guna memajukan seni dan Budaya Bali, kemudian mengundang seniman Barat Walter Spies dan Rodelf bonnet. Bertujuan untuk menumbuh kembangkan seni rupa di Ubud kala itu, dengan senang hati ke dua seniman modern ini menyambut tawaran tersebut. Atas prakarsa Raja Ubud Tjokorda Gede Agung Sukawati dan adiknya Tjokorda Raka Agung Sukowati, bersama dengan Walter Spies dan Rodelf Bonnet, kemudian didirikan organisasiseni Pita Maha pada tahun 1937. (I.Wayan Seriyoga Parta, 2011 : 171). Karya-karya seniman Pita Maha memiliki ciri komposisi tersendiri, kecuali I. Gusti Nyoman Lempad dengan figur dalam satu komposisi cerita dan komposisinya tidak padat. Tradisi seni lukis yang umumnya dengan media hitam putih, terlihat pada generasi seniman Pita Maha I.Gusti Nyoman Lempad.

Memasuki tahun 2000 an, berkembang berbagai isu antara lain tentang lingkungan, konflik dan persoalan sosial lainnya. Pencemaran lingkungan terutama dikota-kota besar yang bersumber dari limbah pabrik, asap kendaraan, penebangan hutan secara liar yang menjadi ancaman ekologi yang serius di beberapa negara. (Umar Hadi, dalam Irama Visual, 2007 : 9). Akibat sifat rakus dan berkuasa dari manusia dalam memanfaatkan

sumber daya alam, mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan dimana-mana, tentang pemanasan global (*global warming*) terjadinya suatu musibah, malapetaka dan bencana yang dapat mengancam bahkan menelan korban manusia dan harta benda. (I.Made Bendi Yudha, dalam Imaji, 2009 :134).

Masalah ekology, konflik sosial, masalah politik maupun kebudayaan turut mewarnai situasi, yang melatar belakangi seniman dalam berkarya, termasuk mewarnai seluruh sampel penelitian yang dijadikan sampel dalam tesis.

#### **7. Proses Pemahaman Seni Lukis Hitam Putih I.G.N. Nurata.**

Urutan penggalian informasi yang pertama pada senimannya, kedua pada tahap-tahap proses kreatif dan yang terakhir melalui warga budaya.

Penggalian pertama pada senimannya ; penggalian kedua mengenai dorongan awal berupa tahap-tahap proses kreatif dan penggalian ketiga pada pakar seni lukis maupun warga budaya, yang dapat menghubungkan teori umum dengan kedalaman berfikir seniman ( Agus Sahari dalam Dharsono, 2007 : 60-61). Pada langkah yang ke-dua, visualisasi karya seni lukis hitam putih Nurata dianalisis dengan menggunakan teori Monroe Beadrley, tentang tiga ciri yang membuat baik ( indah ) dari benda estetis pada umumnya yaitu : 1. Kesatuan (unity) 2. Kerumitan (komplexity). 3. Kesungguhan (intensity). Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. (Dharsono, 2007 : 63). Langkah yang ketiga untuk melengkapi data yang diperoleh ditambah data dari hasil wawancara dengan warga budaya. Hasil dari ketiga langkah dalam

penggalan informasi, dianalisis dengan menggunakan interpretasi analisis dengan pendekatan holistik. Interpretasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu proses dimana seorang kritikus mengekspresikan arti suatu karya .melibatkan penemuan arti dan juga relevansinya terhadap kehidupan kita serta keadaan manusia pada umumnya.(Dharsono , 2007, 65).

## **B. Latar Belakang Kelahiran Seni Lukis Hitam Putih I.G.N. Nurata**

### **Periode Tahun 1990-2010**

Memahami suatu karya seni, diperlukan penelusuran dari sejak awal proses kreatif dan interaksi sosial yang dialami oleh seorang seniman. Muji Sutrisno mengomentari lukisan I.G.N. Nurata sebagai bahasa kerinduan akan jagad yang lebih damai dalam kehidupan yang lebih jujur. (Muji Sutrisno, 2010 : 49).

Pernyataan Muji Sutrisno di atas mengarahkan pemahaman bahwa, dalam menilai karya I.G.N.Nurata, hendaknya lebih mengutamakan pengejaran terhadap pengungkapan dari sisi estetika sebagai filsafat keindahan dibandingkan dengan sisi artistiknya atau sudut pandang formalisme.

#### **1. Pengalaman di Lingkungan Keluarga**

Kontribusi keluarga turut andil terhadap munculnya bentuk-bentuk yang imajinatif pada karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata. Besumber dari pengalaman ketika kecil, diperdengarkan cerita rakyat dari Kakek, Nenek, Bapak dan Ibu berupa fabel, mite, sage, legenda, juga cerita pewayangan. Dari kenangan yang berupa cerita-cerita imajinatif tersebut, maka melahirkan bentuk-bentuk yang imajinatif pula. (Imam Suwiji, 1997 :107). Seni budaya Bali satu sisi Agama Hindu,

di sisi lain budaya tradisi, sistem sosial yang masih terpelihara dengan baik, lingkungan alam yang terawat baik, termasuk dunia spiritual. I.G.N. Nurata merupakan bagian dari komunitas seni di Bali dan mengikuti suatu pandangan hidup *“Tri Hita Karana”*. Sebagaimana diketahui, umat Hindu mengkpresikan jiwa keindahannya dalam cara yang sesuai dengan wataknya, lebih menghargai konsep spiritual dan cinta kepada alam (nature) melebihi yang lain... sifat-sifat kejiwaan lebih menonjol dari bentuk lahiriah. (I.B. Agastia, dalam Djelantik, 1999 : 193). Seni yang sesungguhnya dalam pandangan Hindu adalah berada di dalam jiwa manusia. Dalam ajaran Hindu bahwa dalam pikiran dan gambaran dalam jiwalah yang dapat dikatakan sebagai seni dan seniman yang sebenarnya. Disini kita dapati bersatunya antara seni dan seniman. (I.B. Agastia dalam Djelantik, 1999 : 195). Perhatian dan penghargaan terhadap keindahan jiwa atau batin menjadi lebih penting dan lebih tinggi dari keindahan fisik.

## **2. Pengalaman Akademik dan Lingkungan Asal Bali**

Pengalaman berkarya seni lukis hitam putih dari masa kecil samapai remaja di Bali tidak didapatkan secara dominan di sekolah, lebih banyak dari belajar secara mandiri. *I be came interested in the field of fine art an early age, while studying at the elementary shool, in about 1963, by the time I nwas already familiar with different writing tools. I began to tech my self and experiment with the art of painting and drawing.* (Saya mulai tertarik dalam bidang seni dalam waktu yang relatif muda, yaitu pada saat saya sedang berada di bangku sekolah dasar, yaitu sekitar tahun 1963, pada saat itu saya sudah terbiasa dengan alat tulis yang beragam. Saya mulai mendidik



diri saya sendiri dan berexperimen dengan seni lukis atau drawing ). (I.G.N. Nurata, 2012 : 4) Pelajaran seni lukis dengan teknik drawing dilanjutkannya secara mandiri, walaupun hasilnya berbeda dalam gaya, bila dibandingkan dengan gaya lukis dan drawing Bali saat itu pada umumnya. *As a teenager...the existing ancient drawing and Balinese painting styles that I had learn about as a child provided me with a wealt of experience and informasion, which I used in the proses of creating of my own fine art, although my work of fine art are not in the same stile as the existing ancient drawing Balinese painting stile, created two dimensional work of fine art, beginning with the most simple form* (Sebagai seorang remaja, eksistensi drawing dan seni lukis gaya Bali yang sudah saya pelajari sejak masa kanak-kanak, membantu saya dalam hal penciptakan karya seni murni saya sendiri, walaupun hasil seni murni saya tidak sama gayanya dengan existensi drawing maupun lukisan Bali, saya menciptakan karya seni murni dua dimensional, dimulai dari bentuk yang sangat sederhana.). (I.G.N. Nurata, 2012, hal 4).

Kreatifitas pribadi karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata, terinspirasi dari iklim komunitas para seniman daerah Tabanan di Bali....*ranging from a painting to record the birth of the Tabanan community In Bali, to more modern/contemporary drawing and painting wich were base on my own personal creative, innovative and progressive instinct, containing strong etnik value and local wisdom and reflakting my own personal creative, innovative and progressive instinct, containing strong etnik value and local wisdom and reflecting my character as a Balinese and Indonesian artist.* ( keberadaan lukisan yang patut dicatat adalah lahirnya komunitas Tabanan di Bali, yang menjadi dasar dari kreatifitas pribadi saya, inovasi, insting progressif, yang mengandung

nilai-nilai etnis yang kuat dan lokal genius dan menginspirasi karakter saya, sebagai seniman Bali dan sekaligus seniman Indonesia. (I.G.N. Nurata, 2012 : 4)

Selama kurun waktu masa kecil dan remaja di Bali, sudah berkembang seni lukis dengan berbagai gaya, seperti gaya Kamasan. Batuan, Ubud dan kelompok seni " Pita Maha " yang berdiri pada tahun 1937 yang berlokasi juga di Ubud. Pertumbuhan seni rupa Pita Maha memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan seni rupa di Bali. Terjadi transformasi dalam visualisasi karya seni rupa. Dalam bentuk dan figur; dari yang berbasis pada bentuk-bentuk dua dimensional seperti karakter wayang menjadi lebih realistik dan penggambaran alam naturalis. Perubahan pada perspektif... Konsep pembagian ruang dalam tradisi, yaitu " Tri Mandala " tidak ada lagi ( ruang atas lebih utama dari ruang tengah dan bawah). Seriyoga Parta, 2011 : 173-177). Penggambaran yang lebih naturalistik, yaitu hadirnya perspektif dan volume. Konsep pembagian ruang yang mengutamakan ruang atas sebagai yang lebih utama dalam " Tri Mandala " terlihat pada lukisan I.G. Nyoman Lempad dan lukisan Dewa Putu Mokoh. Kekecualian gaya terlihat pada karya Nyoman Lempad, yang melukis dengan teknik hitam putih dengan figur realistik melalui garis yang tegas dan keberaniannya dalam membuat obyek atau figur dalam satu komposisi cerita, menghadirkan komposisi yang tidak padat. Generasi penerus dari Pita Maha yang bernama Dewa Putu Mokoh, melampaui konvensi dengan menampilkan obyek secara bersahaja melalui bidang atas yang dibiarkan kosong, yang dapat diasosiasikan sebagai langit. (Seriyoga Parta, 2011 :173-178).



Gambar 1. Lukisan I.G.Nyoman Lempad. Sumber: <http://www.museumneka.com/exhibitions>. Copy File : Maraja Sitompul.

Lukisan hitam putih I.G. Nyoman Lempad. Menampilkan garis- garis yang tegas dan umumnya hitam putih terkadang dia mengkombinasikan dengan warna-warna yang minimal (I.Wayan Seriyoga Parta, 2011 ;173). Penggambaran *back ground* pada karya I.G. Nyoman Lempad tidak ada, sehingga tidak diketahui lokasi keberadaan gambar, kertas putih dibiarkan bicara, digambarkan secara gesture.



Gambar 2. Lukisan Dewa Putu Mokoh, Kain, 2004.  
 Dokumentasi I. Wayan Seriyoga Parta. Copy File :  
 Maraja Sitompul.

Tampak bahwa karya seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata diilhami oleh karya seni lukis hitam putih I.G. Nyoman Lempad dan penggambaran back ground dengan ruang kosong dibiarkan bicara tampak diilhami oleh kedua tokoh, yaitu Nyoman Lempad dan keberanian Mokoh dalam penggambaran ruang kosong.

### **C. Proses Penciptaan Karya Seni Lukis Hitam Putih I.G.N. Nurata**

Upaya menemukan Gagasan; menetapkan gagasan, penghayatan dan merancang makna simbolik dan metafor, ditemukan secara simultan, sejalan dengan pendapat Adhi Wibowo (2005) dalam katalog pameran "*Berkelana Di Dunia Maya*", One Gallery, Jakarta, "tangannya seperti air yang terus mengalir sejauh yang kita sendiri tak dapat membayangkan

dimana ujungnya. Imajinasi, ide dan gagasannya seperti tak ada habisnya dan sangat teliti.”

### **1. Teknik, Bahan dan Alat**

Tehnik yang digunakan oleh I.G.N. Nurata terdiri dari tehnik non material dan tehnik material. Tehnik non material berupa kebiasaan laku spiritual/meditasi dalam proses penciptaan karya, baik sebelum berkarya, sedang berkarya maupun pada saat setelah selesai berkarya. Perkataan “dhyana “ berarti meditasi. Dhyana adalah proses kejiwaan seseorang yang berusaha untuk mengontrol pikiran dan memusatkan pada suatu hal tertentu yang akhirnya membawa pada tingkat samadhi. (I.B. Agatia dalam Djelantik, 1999 : 193). Proses penciptaan dengan meditasi merupakan upaya kontrol pikiran akan realitas. Kompleksitas kejadian dalam rentang waktu yang relatif tidak sama, dikonsepsikan menjadi suatu gambaran keseluruhan/holistik. Pada saat pra penciptaan seni lukis hitam putih, I.G.N. Nurata membiasakan diri meditasi untuk menemukan Sang Atman/ Sukma Sejati, dan bersama bagian suci dari roh ia memusatkan perhatian. (I.G.N. Nurata, Wawancara 21 Desember 2012).

Pada saat penciptaan karya seni lukis hitam putih, I.G.N. Nurata kembali melanjutkan laku tradisi berupa meditasi. Selanjutnya dikatakan, pada saat penciptaan seni lukis hitam putih, I.G.N. Nurata melakukan meditasi, sembahyang dan memohon kepada Dewi Saraswati, agar dapat berkarya dengan praktis, efektif dan efisien. (I.G.N. Nurata, Wawancara 21 Desember 2012).

Pada saat setelah selesai berkarya, I.G.N. Nurata kembali melakukan meditasi, sembahyang dan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, dan memohon agar karya yang telah tercipta benar-

benar memiliki nilai guna bagi kehidupan dan kelestarian alam. (Wawancara 21 Desember 2012)

Proses kerja batiniah selama pra penciptaan, pada saat mencipta maupun setelah selesai berkarya mengandung muatan nilai estetika dan spiritual. Pada saat pra penciptaan, saat penciptaan dan paska penciptaan karya seni lukis hitam putih, I.G.N. Nurata menjalankan proses kerja batiniah yang mengandung muatan nilai estetika, yakni mengikuti panggilan jiwa (*Nulurang Keneh*), mengkhususkan jiwa (*Ngelengang Keneh*) dan menyenangkan jiwa tedalam (*Nyenengang Keneh*). (I.G.N. Nurata, Wawancara 21 Desember 2012). Tehnik material yang dipakai oleh Nurata berupa tinta diatas kertas. Tinta yang digunakan dalam melukis berupa tinta ballpoint biasa saja. Kertas yang dipilih untuk melukis adalah kertas khusus untuk melukis dengan media acrylik. (I.G.N. Nurata, Wawancara 28 Desember 2012). Cara menggoreskan bollpoint diatas kertas menyatu dengan cara untuk menciptakan intensitas. Pada saat ingin menggambarkan sesuatu yang tidak pekat; maka tekanan tangan terhadap bollpoint diatas kertas ditekan dengan ringan saja sambil meraih irama dalam momentum yang sama. Sebaliknya, jika tangan diperkuat tekanannya diperoleh sesuatu yang pekat (I.G.N. Nurata, Wawanara 28 Desember 2012). Jenis garis atau arsiran yang digunakan dalam melukis bervariasi. Unity bagi I.G.N. Nurata merupakan bagian kecil dari penekanan komposisi. Variasi garis yang dipakai terdiri dari irama garis tebal dan tipis; irama garis tak beraturan, garis pendek-pendek yang cenderung pointilis. Arsiran yang dipakai kebanyakan merupakan arsiran tumpang tindih dan berulang-ulang untuk keperluan penekanan gelap

dan terang, bagian yang paling terang berupa putih kertas. (I.G.N. Nurata, Wawancara 28 Desember 2012 ).

Warna hitam digunakan agar bisa lebih terfokus dan lebih punya tenaga. Alasan penggunaan warna hitam lebih kepada alasan potensial pemberian peluang yang besar pada aspek bentuk, aspek spiritual/alasan supaya lebih bertenaga, supaya lebih *powerfull* dalam arti "Adung" (menyatu dan harmoni) dan "Ketakson" (power diluar mata biasa, yaitu power dalam konteks jika suatu karya dilihat oleh mata batin). (I.G.N. Nurata, Wawancara 28 Desember 2012). Pusat perhatian lebih banyak dilakukan dengan cara penonjolan bentuk, salah satunya dengan cara membesarkan tokoh utama. (I.G.N. Nurata, Wawancara 28 Desember 2012).

## **2. Bentuk Dalam Karya Seni Lukis Hitam Putih I.G.N. Nurata**

Sumber pengalaman bentuk berasal dari pengalaman pribadi I.G.N. Nurata sendiri dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya/mahluk halus. (I.G.N.Nurata, Wawancara 21 Desember 2012). Sebelum diterjemahkan disaring terlebih dahulu. Sebelum menterjemahkan tema yang paling menyentuh batin, sebagai penyaring untuk mewujudkan karyanya, yaitu kreatifitas, inovasivitas dan progresivitas berkarakter personal dengan muatan nilai etnik dan lokal genius, yang muncul secara reflektif dan naluriah. (I.G.N. Nurata, Wawancara 21 Desember 2012). Bentuk pertama yang dilakukan adalah pembuatan sket. Setelah sket gambar dengan media tinta di atas kertas dibuat sesuai dengan simbolisme dan metafor yang sesuai dengan gagasannya, baru kemudian dilanjutkan dengan pembubuhan detail. ( I.G.N. Nurata, Wawancara 28

Desember 2012 ). Bentuk yang diciptakan bukan merupakan tiruan dari alam, jadi bukan bentuk binatang, manusia, maupun pohon. Bentuk-bentuk imajinatif berupa simbol imajinatif dan metafor visual. (I.G.N. Nurata, Wawancara 28 Desember 2012).

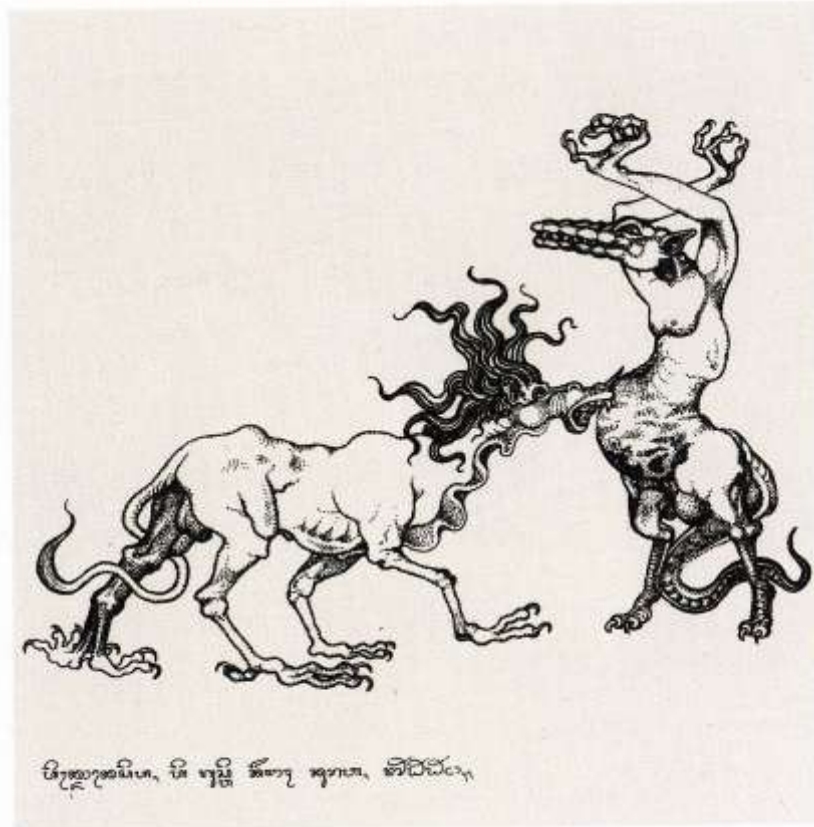
### **3. Konsep Penciptaan Karya Seni Lukis Hitam Putih I.G.N. Nurata**

Melukis dengan tehnik hitam putih berdasarkan tradisi. Dimulai dari Bali, sebahagian dari ISI Yogyakarta, sebahagian dari Solo dan kemudian dikembangkan sendiri. Dikembangkan sendiri disini dapat diartikan sebagai pelukis Bali dan sekaligus pelukis Indonesia. (I.G.N.Nurata, Wawancara 28 Desember 2012) Mengenai asal usul estetika yang digunakan, I.G.N. Nurata mengatakan: Bahwa kreasinya dimulai dari Estetika Seni Etnis menuju Estetika Nusantara, bukan dari Estetika Barat. (I.G.N. Nurata, Wawancara 28 Desember 2012). Dapat diartikan bahwa makna atau isi dari seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata berbicara mengenai realitas melalui bentuk-bentuk yang imajinatif. Sebuah narasi yang mengandung pesan untuk melestarikan segala ciptaan Tuhan di dunia nyata maupun dunia maya, menjalankan sikap hidup positif dan konstruktif. (I.G.N. Nurata, Wawancara 21 Desember 2012). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Muji Sutrisno (2010 : 49), bahwa tema besarnya adalah kerinduan akan kehidupan dalam kedamaian atau keharmonisan. Pentingnya aspek pesan sekaligus membawa pemahaman akan sifat naratif pada karyanya.

Secara singkat, konsep penciptaan lukisan hitam putih I.G.N. Nurata berlandaskan tradisi, melalui bentuk-bentuk simbol imajinatif dan metafor



visual dengan isi sesuai dengan ajaran “*Tri Hita Karana*”, hidup harmoni antara makro, mikro dan meta kosmos.



**Gambar 3.** *Irama Gerak Tipu Muslihat*, 1990, Tinta di atas kertas, 20 x 20 cm. Karya I.G.N.Nurata. (Repro : Maraja Sitompul 2012)

Lukisan hitam putih yang berjudul “*Irama Gerak Tipu Muslihat*” digambarkan berlandaskan tradisi/secara gesture, dimaksudkan untuk mengingatkan kita kembali akan etika Timur akan pentingnya praktek “*Ajaran Berbudi Luhur*”, sebuah pesan akan perjuangan menegakkan kembali etika Timur lewat karya seni lukis hitam putih.

## Menyangga Planet Mati



**Gambar 4.** *Menyangga Planet Mati*, 1992. Tinta di atas kertas, 20 x 20 cm. Karya I.G.N.Nurata. (Repro : Maraja Sitompul 2012)

Lukisan hitam putih yang berjudul “Menyangga Planet Mati” digambarkan berdasarkan tradisi/secara gesture, background putih bersih, sebuah pertanda komunikasi dari pusat batin manusia, perlunya memelihara keharmonisan antara makro dan mikro kosmos. Metafor dalam bentuk ironi, bagai mana planet mati disangga oleh penyangga yang juga sudah kropos/mati.

## Bermain Bola Dunia



**Gambar 5.** *Bermain Bola Dunia*, 2000. Tinta di atas kertas, 20 x 42cm  
Karya I.G.N.Nurata. (Repro : Maraja Sitompul 2012)

Seni lukis hitam putih yang berjudul “ Bermain Bola Dunia “ menggambarkan sulitnya mencapai kesatuan visi dalam membangun bumi, multi kendala dalam pembangunan Dunia, digambarkan dengan bahasa rupa tradisi/gesture, putih kertas dibiarkan bicara dalam background, kesejajaran dengan ajaran “Tri Hita Karana“ terlihat pada penggambaran aspek narasi yang sebahagian besar berada pada bidang tengah ke atas pada bidang gambar, pada bidang bawah pada bidang gambar hanyalah kaki-kaki mahluk imajiner.

## Tragedi Kehidupan Wanita



**Gambar 6.** *Tragedi Kehidupan Wanita*, 2001, Tinta di atas kertas, 72 x 52 cm. Karya I.G.N.Nurata. (Repro : Maraja Sitompul.2012).

Pesan lukisan hitam putih yang berjudul “Tragedi Kehidupan Wanita” menceritakan kejahatan seksual/martabat wanita, hal menomorduakan kaum wanita masih berada pada pusat batin kaum pria. Unsur bahasa rupa tradisi yang masih bertahan adalah putih kertas dibiarkan bicara pada back ground, merupakan titik tonggak dimulainya penggambaran dengan menggunakan unsur modern seperti mimik, volume dan perspektif.

## Misteri Bali



**Gambar 7.** *Misteri Bali*, 2005. Tinta di atas kertas, 38 x 54 cm.  
Karya I Gusti Nengah Nurata. (Repro : Maraja Sitompul. 2012).

Dalam lukisan yang berjudul “Misteri Bali”, berdasarkan narasi Timur secara sangat kental, baik dari sisi semiotik, estetik maupun bahasa rupa tradisi. Bahasa rupa modern pada karya seni lukis hitam putih Nurata yang berjudul “ Misteri Bali “ berupa mimik, perspektif dan volume digarap secara intens. Sejumlah monument simbol yang digambarkan mengisyaratkan kekayaan budaya dalam bentuk multy kulture dan pluralitas yang ada dalam khasanah bangsa Indonesia, dalam bahasa rupa visual metaphor, dalam lapis makna yang lebih luas ditujukan bukan untuk Bali saja, tetapi ditujukan juga untuk hal yang

lebih besar , yaitu “Misteri Bangsa Indonesia “, sebuah peringatan akan bahaya zona nyaman bagi elit politik. ekonomi , sosial maupun kebudayaan. Sebuah ajakan introspeksi diri yang mendalam dari pusat batin pelukisnya.

### Erosi



**Gambar 8.** *Erosi*, 2009. Tinta di atas kertas, 43 x 48 cm.  
Karya I Gusti Nengah Nurata. (Repro : Maraja Sitompul 2012).

Karya seni lukis hitam putih yang berjudul “erosi”; mengingatkan pemirsanya akan bahaya erosi bagi kehidupan manusia, pentingnya memelihara keharmonisan antara makro kosmos dan mikro

kosmos. Penggambaran secara modern berupa mimik, volume dan perspektif. Unsur penggambaran bahasa rupa tradisi dengan membesarkan obyek tertentu untuk tokoh utama dan membiarkan putih kertas yang bicara pada bahagian *background*.

### **Simpulan**

Munculnya bentuk-bentuk imajinatif dilatar belakangi oleh kontribusi pihak keluarga, yaitu Kakek, Nenek, Ibu dan Bapak yang sering menceritakan ceritra secara imajinatif pada masa kecil I.G.N. Nurata berupa lagenda, fabel maupun ceritra pewayangan.

Konsep penciptaan seni lukis hitam putih I.G.N. Nurata berdasarkan tradisi terlihat sangat kental sampai tahun 2000, penggunaan warna hitam dan putih, bahasa rupa tradisi /gesture. Laku tradisi/meditasi saat pra penciptaan, saat mencipta, maupun setelah selesai mencipta karya, agar senantiasa mendapat bimbingan dari Dewi Saraswati yang diyakini sebagai Dewi keindahan. Mulai tahun 2001 merupakan titik tolak pemakaian unsur bahasa rupa modern seperti mimik, volume dan perspektif.

Warna hitam masih dipilih oleh I.G.N. Nurata sebagai salah satu media ungkap dalam berkarya, supaya indah dalam artian "*Ketakson*", dengan pengertian indah tidak hanya dari yang terlihat, tetapi juga dari yang tak terlihat/lewat mata batin. Warna putih mewakili bahasa dari pusat batin manusia.

Tema besar keharmonisan berasal dari pandangan hidup "*Tri Hita Karana*", yang mengajarkan kehidupan yang yang harmonis dengan

Tuhan, hidup harmoni dengan orang lain, hidup harmoni dengan alam termasuk dengan dunia spiritual.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bendi Yudha, I. Made, 2009, dalam Imaji, *Jurnal Pendidikan Seni*,  
Volume 7, Nomor 2, Yogyakarta.
- Dharsono , 2007, *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- 2007, *Kritik Seni*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Djelantik.A.A.M, 1999, *Estetika*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia,  
Bandung.
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta, UI Press.
- Langer. Susanne K., dalam Matius Ali, 2009, Sanggar Luxor, Tangerang.
- Maryanto, M. Dwi, 1996. *Katalog Pameran*, Pameran Tunggal Lukisan Harry  
Tjahjo. Yogyakarta. Melia Purosani.
- , 2011, *Menempa Qwanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit ISI  
Yogyakarta.
- Mike Susanto, 2011, *Diksi Rupa*, DictiArt Lab & Djagad Art Hause ,  
Yogyakarta & Bali.
- Mudji Sutrisno, 2010, " Seni Itu ( Demi ) Merawat Kehidupan" makalah  
dalam *Seminar Nasional Estetika Nusantara*, ISI Surakarta.
- Nooryan Bahari, 2008, *Kritik Seni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prihadi, Bambang, 1994. *Tentang Pengertian Seni Rupa dan Karya Seni Rupa*,  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Yogyakarta.

Sahman, Humar, 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP.

-----, 1993, *Estetika*, Semarang: IKIP.

Seriyoga Parta, I.Wayan, 2011, dalam *Imaji, Jurnal pendidikan Seni*, Volume 9, No 2, Yogyakarta.

Suwardi Endraswara, 2011, *Kebatinan Jawa*, Lembu Jawa, Yogyakarta.

Umar Hadi, 2007, dalam *Irama Visual, Jala Sutra*, Yogyakarta.

Wahyudin, 2007. *Katalog Pameran, Luar Biasa, Galery biasa*, Yogyakarta.

Wisetrotomo, Suwarno, 2009. *Katalog Pameran, Refleksi Ruang dan Waktu*, Art Gallery Café, Yogyakarta.

Zoest, Aart Van, 1993, *Semiotika*, terjemahan Ani Soekowati, Yayasan Sumber Agung, Jakarta.